

WARTA

Prematur Pendidikan

Ponirin Mika - PROBOLINGGO.WARTA.CO.ID

Mar 6, 2022 - 13:49



Foto ilustrasi

PROBOLINGGO - Sudah menjadi tradisi penyambutan terhadap peserta didik baru oleh sekolah mulai dipersiapkan. Bahkan geliat untuk mendapatkan peserta didik baru lebih gencar dilakukan. Bagaimanapun adanya peserta didik adalah sebuah keniscayaan bagi sekolah.

Peserta didik dalam pendidikan harus disikapi sebagai modal berharga untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, tidak hanya dijadikan sebagai “angka” yang bergusar pada kuantitas lembaga pendidikan, lebih ironi kalau ia dijadikan sarana agar terpelihara keberlangsungan sekolah.

Nasibnya lebih rendah daripada martabat budak, ia cuma sarana tak berjiwa. Melihat persaingan yang tak terbantahkan untuk mendapatkan peserta didik baru, banyak sekolah/madrasah acapkali membuat terobosan terobosan meski hal itu bersifat spekulatif dan tipuan semata. Ini dimaksudkan agar sekolah/madrasah yang dikelolanya mendapat peserta didik dengan jumlah yang lebih banyak. Sekolah swastapun juga ikut bersaing memperebutkannya.

Dalam dunia pendidikan saat ini, ruh sekolah/madrasah swasta, yang sejak awal didirikan sebagai upaya untuk menampung masyarakat miskin agar bisa terselamatkan pendidikannya, melihat sekolah/madrasah semakin membatasi bagi masyarakat yang tak berkecukupan.

Semua itu tidak terlepas dari mengurangnya angka peserta didik mendaftar, meski kualitas mutu pendidikan terkadang tak kalah dengan sekolah/madrasah yang berstatus negeri. Sementara saat ini, untuk mendapatkan peserta didik baru layaknya persaingan, berbagai jurus digunakan untuk menggagah peserta didik baru. Sayangnya jurus yang dilancarkan acapkali jauh dari esensi pendidikan. Itu semacam jurus mabuk, jurus itu dimabukkan oleh target yang penting mendapatkan peserta didik.

Jurus jurus mabuk itu, berupa biaya uang gedung gratis, uang pangkal, dan SPP gratis bahkan mendapatkan kelengkapan seragam dan buku juga, sarana antar jemput gratis, bahkan yang paling mengawatirkan adalah isu muslihat yang menjadikan suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) sebagai ideologisasi.

Akibatnya promosi madrasah/sekolah tak bisa dibedakan lagi dengan marketing yang memasarkan bahan-bahannya agar laku terjual, meski terbual kalimat kalimat bohong dan dusta.

Pada akhirnya, lembaga pendidikan yang dijadikan sarana untuk mewujudkan manusia yang paripurna dan tumbuh berkembang, menjadi pribadi berkarakter baik hancur akibat dinamika pendidikan yang masih belum siap dan itulah disebut prematur pendidikan. Prematur pendidikan juga terjadi ketika sekolah/madrasah menjanjikan pendidikan dengan aneka fasilitas. Fasilitas yang belum terwujud sudah di informasikan agar para peserta didik tepesona, lebih-lebih orang tuanya akan tergila gila. Padahal itu adalah kamufase belaka, yang dijadikan sebagai alat pendukung agar bisa memperoleh peserta didik. Sekolah/ madrasah seperti ini yang merusak citra pendidikan sebagai media transformasi pengetahuan dan pendidikan terhadap anak bangsa.

Kegeliasahan Sekolah/Madrasah

Fasilitas yang dijanjikan dengan upaya mencukupi segala sarana peserta didik baik yang tinggal di asrama maupun hanya bersekolah saja, terkadang tidak terintegrasi dengan sekolah/madrasah akibatnya dikotomi asrama dan sekolah/madrasah seringkali tak terelakkan. Prematur pendidikan menjadi racun

yang mematikan semangat anak bangsa, karena seringkalinya tidak sama antara promosi pendidikan dengan fakta pendidikan yang ada. Sekolah/madrasah menanamkan kesan yang kurang baik sehingga nilai-nilai lembaga pendidikan tidak lagi menjadi tujuan utama. Semoga orang tua lebih sadar akan jebakan muslihat sekolah/madrasah. Jurus mabuk yang hanya beroperasi sebagai media pencarian peserta didik baru.

Tanpa disadari bahwa dengan cara semacam ini, pengkerdilan terhadap anak bangsa. Peserta didik hanya dijadikan sebagai pelepas kegelisahan lembaga pendidikan.

Alhasil, sekolah/madrasah yang membabi buta menghalalkan segala cara, agar bisa menggaet peserta didik, adalah sekolah/madrasah tak ubahnya supermarket yang hanya berorientasi bisnis, sehingga politisasi pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini, sangat jauh dari harapan orang tua yang menginginkan anaknya sebagai pribadi yang baik, bertanggung jawab dan berilmu. Mereka menyekolahkan bukan hanya bermaksud memenuhi tuntutan akademik melainkan mengharap agar anaknya bisa menjadi penerus bangsa yang mempunyai dedikasi, kepekaan yang cukup tinggi. Prematur pendidikan, akan melaksanakan proses pembelajaran “semaunya” ini terjadi akibat karena belum matangnya konsep yang direncanakan.

Mengelola sekolah/madrasah bermartabat akan lebih memaksimalkan proses dari pada melakukan upaya membabi buta agar bagaimana sekolah/madrasah menjadi terdepan dalam membuat sponsor gila-gilaan. Karena sekolah/madrasah yang muncul dari semangat untuk menjadikan peserta didik bermartabat akan menghasilkan output yang bermartabat. Waspadalah, kesalahan paradigma yang kita buat akan menyesatkan lembaga pendidikan, jika itu terjadi lembaga pendidikan tak bisa diharapkan lagi sebagai lembaga yang membina, mendidik manusia agar menjadi manusia yang mampu mewujudkan misi tuhan yaitu mewujudkan RAHMATAN LIL ALAMIN.

Oleh : Ponirin Mika

Ketua Lakpesdam MWCNU Paiton Probolinggo dan Anggota Community of Critical Social Research